

## EFEKTIFITAS KONSELING SEKSUAL UNTUK KEHARMONISAN KELUARGA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK USIA PRODUKTIF YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Sarini<sup>1</sup>, Linlin Lindayani<sup>2</sup>, Arina Novilla<sup>3</sup>, Yayat Suryati<sup>4</sup>  
Rumah Sakit Lira Medika Karawang Jawa Barat<sup>1,2,3,4</sup>  
sarinilira@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas konseling seksual terhadap keharmonisan keluarga pasien penyakit ginjal kronik usia produktif yang menjalani hemodialisis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *quasy experimental study with control group desain* dimana peneliti memberikan intervensi konseling seksual terhadap keharmonisan keluarga pasien penyakit ginjal kronik usia produktif yang menjalani hemodialisis. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti pemberian konseling seksual efektif terhadap keharmonisan keluarga pasien penyakit ginjal kronik usia produktif yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lira Medika Karawang Jawa Barat. Simpulan, konseling seksual efektif berpengaruh terhadap peningkatan keharmonisan keluarga

Kata Kunci : Hemodialisis, Keharmonisan Keluarga, Konseling Seksual.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effectiveness of sexual counseling on family harmony in productive age chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. This type of quantitative research uses a quasi-experimental study with a control group design where researchers provide sexual counseling interventions for family harmony in productive age chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. The results showed a *p-value* = 0.001 ( $p < 0.05$ ), which means that providing sexual counseling is effective for family harmony in productive age chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at Lira Medika Hospital, Karawang, West Java. In conclusion, sexual counseling has an effective effect on increasing family harmony*

*Keywords : Family Harmony, Hemodialysis, Sexual Counseling.*

### PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang sudah memasuki tahap lanjutan dan tidak dapat pulih kembali. Beberapa gejala yang dapat muncul seperti tekanan darah yang sulit dikendalikan, kulit pucat dan seperti bersisik, terdapat edema, sesak nafas, berat badan meningkat karena terjadinya penumpukan cairan, mengalami kram otot, sering mengeluarkan urin namun semakin dikit serta terdapat darah maupun busa pada urin (Pratiwi, 2022).

Pada saat terjadinya gagal ginjal stadium awal, gejala-gejala diatas belum terlihat. Setelah penyakit tersebut semakin memburuk dan sampai pada stadium 5 maka pasien mulai mengalami pembengkakan pada ekstremitas atas dan bawah yang disebut sebagai edema. Adapun terapi yang dapat dilakukan oleh penderita gagal ginjal kronik salah satunya yaitu hemodialisa (Sayekti et al., 2021).

Hemodialisa merupakan suatu teknologi tinggi sebagai terapi pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia seperti air, natrium, kalium hydrogen, urea, kreatinin, asam urat dan zat lain melalui membran semi permeable sebagai pemisah darah dan cairan dialisat pada ginjal buatan dimana terjadi proses difusi, osmosis dan ultra filtrasi (Vitniawati et al., 2021).

Tujuan hemodialisa adalah untuk mengambil zat-zat nitrogen yang toksik dari dalam tubuh dan mengeluarkan air yang berlebihan. Pada hemodialisis, aliran darah yang penuh dengan toksin dan limbah nitrogen dialihkan dari tubuh pasien ke dialiser tempat darah tersebut dibersihkan dan dikembalikan lagi kedalam tubuh pasien (Lianawati, 2021).

Berdasarkan penelitian Utami et al., (2020) komplikasi yang dapat terjadi pada pasien penyakit ginjal kronik on hemodialisis yaitu anemia 62,5% yang disebabkan oleh ketidakmampuan ginjal untuk mensekresi eritroprotein untuk menstimulasi hematopoiesis yang membuat penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani dialisis merasa cepat lelah, konsentrasi menurun. Komplikasi lain adalah hipertensi sebesar (32,7%) dimana pasien hemodialisis akan merasakan nyeri kepala, pusing, penglihatan kabur serta asidosis metabolik (9,6%) dengan gejala seperti mual muntah, tidak selera makan. Dampak psikologisnya pasien merasa kecewa dan putus asa terhadap hidupnya sehingga mengalami kecemasan dan depresi. Dampak sosial pasien lebih pendiam dan cenderung menyendiri dampak ekonomi yaitu biaya pengobatan yang tidak terduga saat di hemodialisis dan merasa menjadi beban oleh keluarga.

Hasil penelitian di Tekkarismaz et al., (2020) menemukan bahwa sekitar 69% pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami disfungsi seksual. Pada laki-laki masalah disfungsi seksual yang dialami diantaranya yaitu penurunan kualitas sperma, ketidakmampuan mencapai atau mempertahankan ereksi yang diperlukan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Sedangkan pada perempuan disfungsi seksual yang dialami seperti gangguan ovulasi dan siklus menstruasi yang abnormal. Efek Hemodialisa terhadap kesehatan fisik dan psikologi seksual klien adalah penurunan libido, lubrikasi, penurunan orgasme, ketidakpuasan pada pasangan, infertilitas dan ejakulasi dini. Tanda-tanda ini disebut disfungsi seksual. Disfungsi seksual yang lama akan mengganggu ketenangan dan keharmonisan pasangan suami istri dalam berkeluarga.

Prevalensi disfungsi seksual pada pasien hemodialisa mengalami peningkatan dan sudah dilakukan penelitiannya diberbagai negara. Misalnya di Jamaika pada laki-laki yang berusia 18–80 tahun (97,5%) mengalami ketidakpuasan dalam hubungan seksual, disfungsi ereksi (91,4%), gangguan hasrat seksual (88,3%) dan gangguan orgasme (81,6%), di Italia Selatan dari 37 pasien sebanyak (70 %) pasien laki-laki mengalami disfungsi ereksi, sedangkan 20 pasien perempuan di hemodialisis center Italia Utara sebanyak (41%) mengalami penurunan hasrat seksual dari ringan sampai dengan berat (Pavone et al., 2021).

Penelitian lain tentang persepsi pasien yang mengalami penyakit ginjal kronik

yang menjalani hemodialisis terhadap permasalahan disfungsi ereksi yang dialami bahwa pasien merasa takut, kecewa, minder terhadap pasangan dan putus asa yang akan berdampak negative terhadap konsep diri, gambaran diri dan kepribadian diri. Laki – laki tidak akan merasa tenang terhadap permasalahan disfungsi seksual yang dialaminya (Wahyuningtyas et al., 2020). Di Indonesia permasalahan disfungsi seksual masih sangat tabu dibicarakan sehingga penelitian dan intervensi tentang hal tersebut masih sedikit.

Disfungsi seksual pada pasien hemodialisa bisa terjadi pada siapa saja, pada wanita umumnya diawali dengan ketidaktertarikan dari hilangnya libido serta gangguan hasrat seksual hipoaktif hingga kesulitan dalam gairah untuk mencapai orgasme. Pada laki-laki ditandai dengan ketidakmampuan mempertahankan ereksi (Pratama et al., 2020).

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi disfungsi seksual pada pasien hemodialisa salah satunya melakukan konseling seksual. Konseling seksual adalah suatu strategi konseling untuk memberikan informasi dan membantu pasangan suami istri yang berfokus pada permasalahan yang dihadapi sehingga pasangan suami istri lebih mudah untuk memahami dan mengerti bagaimana mengatasi perubahan fungsi seksual pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Aminah et al., 2020). Zeidabadinejad et al., (2021) menambahkan penelitian mengenai efektivitas konseling seksual sudah dikembangkan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan hasilnya cukup efektif jika dibandingkan dengan intervensi lain seperti pijat refleksi kaki.

*Novelty* atau pembaruan penelitian yang dapat menjadi perbandingan pada penelitian ini yaitu *Pertama*, Vitniawati et al., (2021) mengenai analisis kualitas hidup keluarga yang merawat pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan kuisioner WHO QOL. Hasil menunjukkan skrining dan konseling dengan menjadikan pendidikan kesehatan sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuisioner dukungan keluarga, keharmonisan keluarga dan disfungsi seksual.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Hermawati & Silvitasari (2020) tentang pengaruh *self management Dietary Konselling* (SMDC) terhadap kualitas hidup pada pasien hemodialisis. Metode yang digunakan secara eksperimen dengan pre dan post intervensi dengan pengambilan data menggunakan KDQoL SF-36 dan konseling SMDC untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Pada penelitian yang akan dilakukan memberikan intervensi konseling seksual untuk mengatasi disfungsi ereksi pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Aminah et al., (2020) mengenai efektivitas konseling seksual untuk keharmonisan keluarga pada pasien gagal ginjal kronis usia reproduktif yang menjalani hemodialisis. Metode yang digunakan secara eksperimen dengan pre dan post intervensi dengan model PLISSIT. Konseling dilakukan 3 sesi yaitu sesi pertama tahap *permission* dan *limited information*, sesi kedua tahap *specific suggestions*, dan sesi ketiga tahap *intensive therapy*, dimana masing-masing sesi dilakukan 40-60 menit. Pada penelitian ini hanya melakukan konseling seksual melalui presentasi dan menggunakan media leaflet serta dilakukan pengukuran pre dan post intervensi.

Merujuk ketiga penelitian terdahulu diatas, pada dasarnya sama-sama membahas mengenai disfungsi seksual pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis namun dengan intervensi yang berbeda-beda, dimana ada yang menggunakan konseling SMDC

untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, ada yang hanya melakukan wawancara dengan kuisioner serta ada yang melakukan konseling hingga 3 kali sesi. Melihat konseling seksual sangat dibutuhkan oleh pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan masalah disfungsi seksual terutama pada usia reproduktif namun hanya sedikit penelitian terkait dan kurangnya bukti ilmiah di Indonesia. Saat ini pemberian intervensi konseling seksual belum mendapatkan perhatian khusus dari pihak manajemen terutama pada RS. Lira Medika, belum ada protokol atau standar prosedur operasional terkait program konseling seksual pada pasien yang akan menjalani hemodialisis.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui efektifitas konseling seksual terhadap keharmonisan keluarga pasien penyakit ginjal kronik usia produktif yang menjalani hemodialisis. Manfaat dilakukannya penelitian ini agar dapat memberikan banyak wawasan mengenai disfungsi seksual khususnya pada pasien penyakit ginjal kronik usia produktif yang menjalani hemodialisis, selain dapat meningkatkan keharmonisan keluarga diharapkan juga dapat meningkatkan keyakinan, harga diri, mengatasi masalah, memberikan dukungan dan bantuan dalam pengambilan keputusan bagi pasien yang berjuang dengan masalah identitas seksual.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan *quasy exsperimantal study with control group desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis secara rutin di Rumah Sakit Lira Medika Karawang Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan jumlah sampel 33 responden. Peneliti memberikan *pretest dan post test* pada kelompok yang akan diberikan intervensi dan kelompok kontrol dengan intervensi konseling seksual. Pengambilan data menggunakan kuisioner dukungan keluarga, keharmonisan keluarga dan disfungsi seksual. Data yang didapatkan dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi responden keharmonisan keluarga pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Variabel	Pre-test	Post - test
Keharmonisan keluarga	Mean $\pm$ SD	Mean $\pm$ SD
Kelompok intervensi	81,67 $\pm$ 3,854	85,76 $\pm$ 2,916
Kelompok kontrol	79,12 $\pm$ 15,272	85,00 $\pm$ 16,729

Berdasarkan Tabel 1, diketahui rata - rata keharmonisan keluarga sebelum pemberian konseling seksual 81,67 dengan standar deviasi 3,854 sedangkan keharmonisan keluarga setelah diberikan konseling seksual 85,76 dengan standar deviasi 2,916. Rata – rata keharmonisan keluarga setelah sebelum pemberian leaflet 79,12 dengan standar deviasi 15,272, sedangkan rata-rata keharmonisan keluarga setelah pemberian leaflet 85,00 dengan standar deviasi 16,729.

Tabel 2.  
Perbedaan Skor Keharmonisan Keluarga Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling Seksual

Variabel	Pretest Mean ± SD	Post-Test Mean ± SD	T	Mean differ ence	P- value
Total skor keharmonisan keluarga					
Kelompok intervensi	81,67 ± 3,854	85,76 ± 2,916	4,093	4,091	0,001
Kelompok kontrol	79,12 ± 15,272	85,00 ± 16,729	1,540	5,879	0,133

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji statistik menggunakan uji *T-test* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti pemberian konseling seksual efektif terhadap peningkatan keharmonisan keluarga pada pasien penyakit ginjal kronik usia produktif yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lira Medika Karawang Jawa Barat, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai  $p\text{-value}$  0,133 yang dapat disimpulkan bahwa pemberian leaflet tidak efektif terhadap peningkatan keharmonisan keluarga pada pasien penyakit ginjal kronik usia produktif yang menjalani hemodialisis.

Tabel 3.  
Hasil Uji Regresi Berganda Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik Usia Produktif yang dilakukan Hemodialisis

Model		T	Sig.
1	(Constant)	5.743	.000
	Usia	-1.633	.116
	Jenis kelamin	-.908	.373
	Pekerjaan	-.621	.541
	Penghasilan	-.112	.911
	Frekuensi hubungan seksual	-2.674	.013
	Penyakit penyerta	-3.408	.002
	Lama hemodialisis	.648	.523
	Lama menikah	-1.381	.180

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil uji regresi berganda didapatkan nilai  $p\text{-value}$  untuk variabel Usia ( $p\text{-value} = 0.116$ ), Jenis Kelamin ( $p\text{-value} = 0.373$ ), Pekerjaan ( $p\text{-value} = 0.911$ ), Frekuensi hubungan seksual ( $p\text{-value} = 0.531$ ), Lama Menikah ( $p\text{-value} = 0.002$ ), Lama hemodialisis ( $p\text{-value} = 0.531$ ), dan lama menikah ( $p\text{-value} = 0.180$ ).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan rata-rata keharmonisan keluarga sebelum pemberian konseling seksual 81,67 sedangkan setelah diberikan konseling seksual 85,76. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti pemberian konseling seksual efektif terhadap peningkatan keharmonisan keluarga pada pasien penyakit ginjal kronik usia produktif yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lira Medika Karawang Jawa Barat.

Menurut El-monshed et al., (2020) gangguan psikologis yang muncul akibat

hemodialisis yaitu harga diri rendah ketika berhubungan seksual, tidak puas akan fungsi seksualnya. Gejala lain yang dialami adalah hilang harapan, takut akan seks, menyalahkan diri sendiri akan kegagalan seks, dan suasana hati yang tertekan. Selain itu, didapatkan pula bahwa gejala psikologis yang muncul karena adanya kelainan tidur, kehilangan cairan, kehilangan pekerjaan, biaya pengobatan, perubahan gaya hidup, penderitaan karena penyakit, dan gangguan peran dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jundiah et al., (2020) yang menyatakan bahwa hampir seluruh pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengalami disfungsi seksual dengan disfungsi dorongan seks yang paling tinggi dan hampir seluruh responden mempunyai kondisi psikologis yang tinggi.

Disfungsi seksual yang terjadi pada pasien GGK yang menjalani HD disebabkan oleh efek obat-obatan. Aktifitas seksual yang dilakukan oleh pasien GGK yang menjalani HD dipengaruhi beberapa faktor yaitu perubahan fisik, perubahan pada kulit, serta gangguan mobilitas fisik. Perubahan terkait dapat mempengaruhi motivasi pasien dalam melakukan hubungan seksual, dimana faktor tersebut antara lain perbedaan motivasi tentang kebutuhan seksual, efek akibat tindakan hemodialisa dan perubahan psikologis akibat perubahan seksual yang dialami. Hal terkait sejalan dengan penelitian ini yaitu bahwa mayoritas responden mengungkapkan bahwa terjadi perubahan motivasi sebelum dan sesudah menjalani hemodialisis. Perubahan motivasi terjadi karena efek penyakit dan terapi hemodialisis yang dijalani membutuhkan perhatian lebih, dimana mereka harus menjaga pola makan maupun minum secara teratur sehingga aktifitas seksual yang dijalani tidak sama sebelum menjalani terapi HD (Anam et al., 2020). Berdasarkan hasil uji regresi berganda didapatkan nilai p-value untuk variabel Usia (p-value = 0.116), Jenis Kelamin (p-value = 0.373), Pekerjaan (p-value = 0.911), Frekuensi hubungan seksual (p-value = 0.531), Lama Menikah (p-value = 0.002), Lama hemodialisis (p-value = 0.531), dan lama menikah (p-value = 0.180).

Menurut Kuway et al., (2021) keseluruhan responden sependapat dengan peneliti bahwa proses HD tidak menjadi tolak ukur untuk menjadi sembuh dan kembali seperti sebelum menjalani HD, sebaliknya proses HD dilakukan hanya untuk kelangsungan hidup serta kualitas hidup yang dijalani dengan keluarga dan orang-orang terdekat. Oleh sebab itu, menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih dua minggu, ditemukan bahwa keseluruhan responden yang menjalani HD selalu ditemani keluarganya, baik suami maupun anaknya.

Variabel disfungsi ereksi tertinggi dikarenakan pria yang melakukan hemodialisis akan mengalami penurunan libido, impotensi, infertilitas, dan genikomasti, hal ini bisa terjadi seiring bertambahnya usia seseorang yang menyebabkan penurunan dari fungsi poros hipotalamus pituitari gonadal. Adanya penurunan tersebut mengakibatkan pembentukan hormon LH (*Luteinizing Hormone*) menjadi rendah atau berkurang. Rendahnya pembentukan hormon LH juga berdampak menekan pembentukan hormon testoteron yang mengakibatkan seseorang kekurangan kadar hormon testoteron sehingga menyebabkan gangguan fungsi ereksi. Disfungsi ereksi pada pria juga bisa disebabkan gangguan persarafan, menyebabkan terjadinya masalah pada neurotransmitter, adrenergik dan kolinergik yang mengatur aliran darah pada korpus kavemosum (Sujana et al., 2020).

Hasil penelitian Sofiatin et al., (2020) menunjukkan disfungsi seksual pada wanita usia subur di Puskesmas Kedaton sebanyak 102 responden (46,6%) dan 117 responden (53,4%) tidak mengalami disfungsi seksual. Usia responden terbanyak diatas 35 tahun dengan usia pasangan/suami responden diatas 40 tahun, lama pernikahan responden

diatas 10 tahun, pendidikan terakhir responden SMA dengan pendapatan responden yang diatas UMR, responden memiliki riwayat medis dengan hipertensi dan diabetes mellitus yang tidak terkontrol, dan menggunakan kontrasepsi terbanyak suntik. Faktor biologi yang berpengaruh secara signifikan adalah usia pada responden. Faktor lingkungan yang berpengaruh secara signifikan adalah usia pasangan atau suami responden dan lama pernikahan.

Penurunan fungsi dan potensi seksual pada lanjut usia seringkali berhubungan dengan gangguan fisik seperti gangguan jantung, gangguan metabolisme, misalnya penyakit DM, vaginitis, baru selesai operasi, kekurangan gizi, karena pencernaan kurang sempurna atau nafsu makan sangat kurang, penggunaan obat-obatan tertentu, seperti anti hipertensi, golongan steroid, transquilizer, faktor psikologik yang menyertai antara lain rasa tabu atau malu bila mempertahankan kehidupan seksual pada lansia, sikap keluarga dan masyarakat yang kurang menjunjang serta diperkuat oleh tradisi dan budaya, kelelahan atau kebosanan karena kurang variasi dalam kehidupannya, pasangan hidup telah meninggal, disfungsi seksual karena perubahan hormonal atau masalah kesehatan jiwa lainnya misalnya cemas, depresi, pikun, dan lain sebagainya (Octascriptiriani & Putri, 2022).

Hal ini berlawanan dengan pendapat Mulyawati, (2021) yang menyatakan bahwa disfungsi seksual memiliki dampak besar. Jika seksualitas terganggu, kehidupan rumah tangga seseorang akan berpengaruh. Contohnya, sering terjadi perselisihan dan berujung pada perceraian dan reproduksi. Fungsi seksual yang bersifat dinamis akan berdampak pada aktivitas seksual seseorang. Hal ini dikarenakan mpeningkatan maupun penurunan hormon reproduksi. Korelasi penting fungsi seksual seseorang yaitu kondisi kesehatan dan tingkat aktivitas fisik.

Kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi HD dalam penelitian ini didapati sangatlah baik, hal ini dikarenakan adanya dukungan keluarga sangat membantu responden dalam menjalani setiap proses terapi. Upaya keluarga untuk meningkatkan kepatuhan dalam melakukan terapi hemodialisa dapat dilakukan bermacam-macam, yaitu dengan cara membantu membuat jadwal sederhana terapi HD sehingga memudahkan pasien mengingat untuk melakukan terapi, selain itu membantu transportasi pasien ke tempat terapi HD agar pasien tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan terapi (Paath et al., 2020)

## **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu pemberian konseling seksual efektif terhadap peningkatan keharmonisan keluarga pada pasien penyakit ginjal kronik usia produktif yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lira Medika Karawang Jawa Barat yang ditandai dengan *p-value* sebesar  $0.001 < 0.05$ .

## **SARAN**

Dapat menjadi acuan bagi Rumah Sakit Lira Medika Karawang agar kedepannya bisa menerapkan konseling seksual tidak hanya pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis tetapi dengan pasien yang mengalami penyakit krnis lainnya serta dengan menggunakan metode PLISSIT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aminah, S. S. (2020). Efektivitas Konseling Seksual untuk Keharmonisan Keluarga Pasien Penyakit Ginjal Kronis Usia Reproduksi yang Menjalani Hemodialisis di

- Rumah Sakit Haji Jakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 12(2), 87–92. <https://dx.doi.org/10.33846/sf12nk116>
- Anam, A., Sukmarini, L., & Waluyo, A. (2020). Adaption to Sexual Dysfunction in Patients with Chronic Renal Failure. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 85-92. <https://dx.doi.org/10.7454/jki.v23i2.582>
- El-monshed, A. H. E., Mahgoub, N. A., Abdel-baky, H. A., & Taha, S. M. (2020). Psychosexual Dysfunction and Quality of Life of Hemodialysis Male Patients. *Acta Scientific Women's Health*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.31080/ASWH.2020.02>.
- Jundiah, R. S., Megawati, S. W., Muliiani, R., Husnul, N. I., & Khatimah. (2020). Gambaran Fungsi Seksual dan Kondisi Psikologis Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(2), 19-25. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i2.210>
- Kuway, Y., Sujana, T., & Tampubolon, R. (2021). Hubungan Kepatuhan Hemodialisis dengan Disfungsi Seksual Wanita Usia Subur di RSUD Ungaran. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(1), 63-72. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i1.237>
- Lianawati, L. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self Esteem* Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara STUKPA LEMDIKPOL Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 10(2), 33–44. <https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/ojs/article/view/35>.
- Mulyawati, W. (2021). Hubungan Perubahan Fungsi Seksualitas dengan Frekuensi Seksualitas pada Lanjut Usia di Pos Binaan Terpadu. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(2), 101-112. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i2.259>
- Octascriptiriani, N., & Putri, K. (2022). Hubungan Perubahan Fungsi Seksualitas dengan Frekuensi Hubungan Seksual pada Lansia Wanita Usia 45-59 Tahun di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(1). 14-22. <https://ojs.stikesmi.ac.id/index.php/ojs/article/view/45>
- Path, C. J. G., Masi, G., & Onibala, F. (2020). *Study Crosssectional* : Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 106-112. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/28418/27787>
- Pavone, C., Di Fede, A. S., Mannone, P., Tulone, G., Bishqemi, A., Abrate, A., La Milia, V., Serretta, V., & Simonato, A. (2021). Sexual Dysfunction in Dialytic Patients. A Prospective Cross-Sectional Observational Study In Two Hemodialysis Centers. *Archivio Italiano Di Urologia e Andrologia*, 93(2), 215–220. <https://doi.org/10.4081/aiua.2021.2.215>
- Pratama, A. S., Praghlapati, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Bandung. *Jurnal SMART Keperawatan*, 7(1), 18-21. <http://dx.doi.org/10.34310/jskp.v7i1.318>.
- Pratiwi, N. (2022). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Seksualitas dengan Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Terapi Hemodialisa di RSUD Sleman. *Naskah Publikasi*, 1(1), 2-12. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/6428>.
- Sayekti, M., Siwi, A. S., & Yudono, D. T. (2021). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Resiliensi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RST Wijayakusuma. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, *I*(1), 348-360.  
<https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/853>.
- Sujana, T., Kadoyu, M. K., & Dary. (2020). Hubungan Kepatuhan Hemodialisis dengan Disfungsi Ereksi pada Pria Usia Subur di RSUD Ungaran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *5*(2), 76-82. <https://dx.doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5659>.
- Sofianti, F., Sutyarso., & Susianti. (2020). Faktor Biologi dan Lingkungan terhadap Disfungsi Seksual Wanita. *Jurnal Kebidanan*, *6*(2). 171-176. [10.33024/jkm.v6i2.2542](https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2542).
- Tekkarismaz, N., Tunel, M., & Ozer, C. (2020). Dialysis Modality and sexual Dysfunction in Male Patients. *Andrologia*, *52*(10), 1–7. <https://doi.org/10.1111/and.13735>.
- Utami, I. A. A., Santhi, D. G. D. D., & Lestari, A. A. W. (2020). Prevalensi dan Komplikasi pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar tahun 2018. *Intisari Sains Medis*, *11*(3), 1216–1221. <https://isainsmedis.id/index.php/ism/article/download/691/688/3818>.
- Vitniawati, V., Darajat, A. M., & Rahayu, S. M. (2021). Analisis Kualitas Hidup Keluarga yang Merawat Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, *8*(2), 179-187. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i2.295>.
- Wahyuningtyas, E. S., Chasani, S., & Hidayati, W. (2020). *Persepsi Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Terhadap Permasalahan Disfungsi Ereksi*. 1–9. <https://www.neliti.com/publications/91652/persepsi-pasien-penyakit-ginjal-kronik-yang-menjalani-hemodialisis-terhadap-perm>.
- Zeidabadinejad, S. M., Shahrabaki, P. M., & Deghan Mahlagha. (2021). Effect of Foot Reflexology on Sexual Function of Patients under Hemodialysis: A Randomized Parallel Controlled Clinical Tria. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, *1*(1), 1-10. <https://doi.org/10.1155/2021/8553549>.